

**Analisis Determinan pengungkapan Enterprise Risk Management
(Studi pada Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks IDX30 di BEI periode 2012-2014)**

**Analysis Determinants Of Enterprise Risk Management Disclosure
(Study in Company listed in Indeks IDX30 on Indonesia Stock Exchange Year 2012-2014)**

Adhikara Seto Kuncoro Asmoro¹, Majidah², Dewa Putra Khrisna Mahardika³

^{1, 2,3}Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹adhikaraska@students.telkomuniversity.ac.id, ²majidah@telkomuniversity.ac.id,
emaildosen@yahoo.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keberadaan komite manajemen risiko, ukuran dewan komisaris, chief risk officer, dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan enterprise risk management pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX30 di BEI tahun 2012-2014. Teknik pemilihan sampel menggunakan purposive sampling dan diperoleh 17 perusahaan dengan kurun waktu 3 tahun sehingga total sampel yang digunakan 51 sampel yang di teliti. Model analisis data dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan menggunakan software SPSS 23

Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan keberadaan komite manajemen risiko, ukuran dewan komisaris, chief risk officer, dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan enterprise risk management. Berdasarkan pengujian secara parsial menunjukkan hasil bahwa 1) Komite manajemen risiko memiliki pengaruh yang signifikan ke arah positif terhadap pengungkapan enterprise risk management (2) Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan ke arah negatif terhadap pengungkapan enterprise risk management (3) chief risk officer dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan ke terhadap pengungkapan enterprise risk. Bagi penelitian selanjutnya menggunakan dimensi pengungkapan enterprise risk management selain COSO ERM Framework. Penulis juga menyarankan untuk penelitian selanjutnya menambah sampel yang lebih luas didalam beberapa indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia agar hasil dapat presisi dan akurat.

Kata Kunci : komite manajemen risiko, ukuran dewan komisaris, chief risk officer, kepemilikan institusional, dan pengungkapan enterprise risk management

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the existence of a risk management committee, board size, chief risk officer, and institutional ownership on the disclosure of enterprise risk management in the companies listed in the index IDX30 at the Stock Exchange in 2012-2014. Technics sample selection using purposive sampling and acquired 17 companies with a period of 3 years, so the total sample were used 51 samples examined. Model data analysis in this research is multiple linear regression using SPSS 23 software.

The test results showed that the simultaneous existence of a risk management committee, board size, chief risk officer, and institutional ownership influence simultaneously on the disclosure of enterprise risk management. Based on the partial test showed results that 1) Committee on risk management has a significant influence in a positive direction on the disclosure of enterprise risk management (2) The size of the board of commissioners has a significant influence in a negative direction on the disclosure of enterprise risk management (3) The chief risk officer and ownership institutional does not have a significant impact to the enterprise risk disclosure. For further research using the dimensions in addition to the disclosure of enterprise risk management COSO ERM Framework. The author also suggests for further study adds to a broader sampling in some of the existing index in the Indonesia Stock Exchange in order to be precise and accurate results. Keyword: financial distress, audit quality, the company's growth, going concern audit opinion.

Keywords: risk management committee, board size, chief risk officer, institutional ownership, and disclosure of enterprise risk management

1. Pendahuluan

Dalam era ekonomi yang berkembang pesat, menimbulkan persaingan ekonomi yang begitu tinggi. Perusahaan mencoba memberikan nilai tambah kepada para investor dan stakeholder untuk meningkatkan kepercayaan mereka kepada perusahaan tersebut. Suatu bisnis pasti akan dihadapkan dalam ketidakpastian atau risiko yang tidak dapat dihilangkan. Risiko tidak sama halnya dengan suatu masalah, karena risiko merupakan sesuatu yang belum terjadi sehingga tidak semua risiko berdampak.

Perlunya pengelolaan dan pengendalian risiko merupakan salah satu cara mengatasi risiko yang terjadi agar tidak berdampak negatif bagi keberlangsungan aktivitas perusahaan. Perusahaan yang telah menyadari bahwa risiko yang timbul sangatlah berpengaruh bagi keberlangsungan hidupnya, mulai menggunakan manajemen risiko untuk menghadapi dan mengatasi risiko-risiko yang akan terjadi bagi perusahaan. Informasi mengenai manajemen risiko merupakan informasi yang sangat berguna, khususnya bagi investor untuk menganalisis risiko yang ada di perusahaan agar tingkat *return* yang diharapkan sesuai dengan yang dia harapkan.

Pengungkapan *enterprise risk management* dapat mengurangi masalah keagenan dengan cara menjembatani asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham. Banyaknya indikator yang diungkapkan dalam laporan keuangan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang telah mengungkapkan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan memberikan sinyal positif bagi *stakeholders*. Pandangan ini menunjukkan luas pengungkapan perusahaan erat kaitannya dengan mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi guna menekan konflik kepentingan yang muncul akibat adanya pemisahan kepemilikan dengan pengelolaan (Wijananti, 2015). COSO mengeluarkan *enterprise risk management (ERM) Framework* pada tahun 2004 untuk membantu perusahaan memantau risiko mendatang.

2. Tinjauan Pustaka dan Metodologi

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana ada satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain *agent* (manajer) untuk menjalankan aktivitas perusahaannya. Teori keagenan yang dimaksud sebagai *principal* adalah pemegang saham atau pemilik perusahaan, sedangkan yang dimaksud sebagai *agen* adalah manajemen yang berkewajiban mengelola harta pemilik.

2.2 Manajemen Risiko (*Risk Management*)

Manajemen risiko adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur risiko, serta membentuk strategi untuk mencegah terjadinya risiko dalam perusahaan. Manajemen risiko juga bertujuan untuk mengidentifikasi risiko perusahaan pada setiap kegiatan, serta mengukur dan mengatasinya pada level toleransi tertentu.

2.3 *Enterprise Risk Management (ERM)*

Enterprise Risk Management atau Manajemen risiko perusahaan merupakan suatu strategi yang digunakan untuk tetap bertahan dalam lingkungan usaha yang kompetitif. Kesadaran yang tinggi terhadap manajemen risiko sebagian besar sebagai akibat dari beberapa bencana yang dihadapi perusahaan dan kegagalan bisnis yang tidak diharapkan (Walker, *et al.*, 2009).

2.4 *ERM Framework*

Pada tahun 2004, COSO (*Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission*) menerbitkan *Enterprise Risk Management - Integrated Framework* yang menggambarkan komponen-komponen penting, prinsip dan konsep dari manajemen risiko perusahaan untuk seluruh organisasi, tanpa memandang ukurannya. Definisi *Enterprise Risk Management* menurut COSO

2.5 *Chief Risk Officer (CRO)*

Chief risk Officer (CRO) merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam pengungkapan *enterprise risk management*. Peran Komite manajemen risiko adalah bekerja sama dengan manajer perusahaan lain untuk mendirikan sebuah manajemen risiko yang efektif, efisien dan menyebarkan informasi risiko untuk seluruh perusahaan (Saeidi *et al.*, 2012).

2.6 Komite manajemen risiko

Komite manajemen risiko menjadi populer sebagai mekanisme pengawas risiko yang penting bagi sebuah perusahaan (Subramaniam, *et al.*, 2009).

2.7 Kerangka Pemikiran

2.7.1 Komite manajemen risiko dan pengungkapan *enterprise risk management*

Perusahaan yang memiliki komite manajemen risiko sendiri cenderung lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan kemampuan untuk mengevaluasi pengendalian internal yang ada di dalam perusahaan dan menyelesaikan risiko-risiko yang akan dihadapi perusahaan (Andarini dan Indira, 2010)

2.7.2 Ukuran dewan komisaris dan pengungkapan *enterprise risk management*

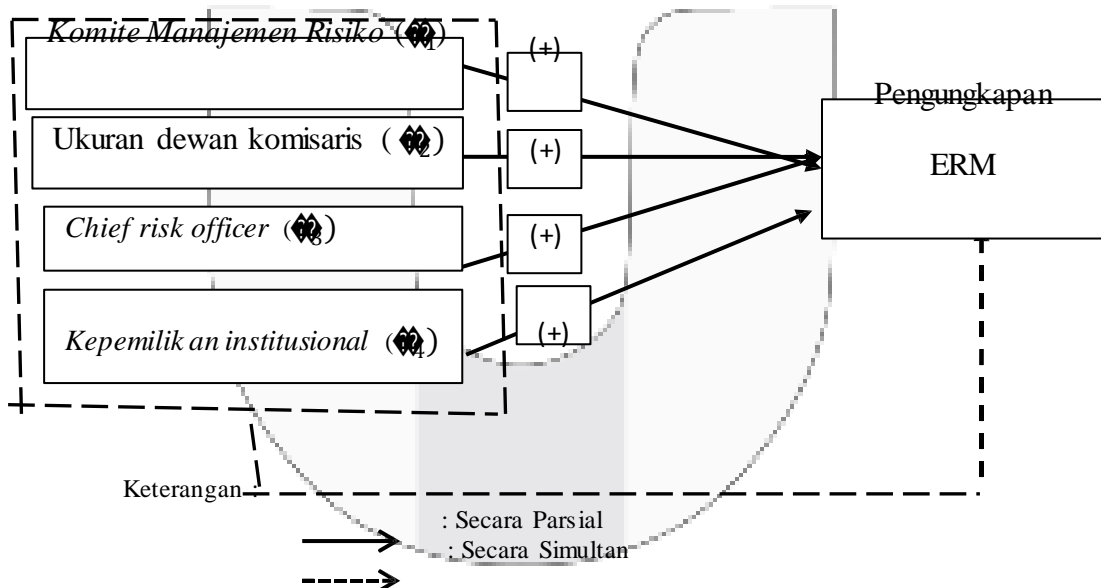
Dewan komisaris berperan untuk mengawasi penerapan manajemen risiko dan memastikan perusahaan memiliki manajemen risiko yang efektif (Wijananti, 2015).

2.7.3 Chief risk officer (CRO) dan pengungkapan *enterprise risk management*

Chief Risk Officer (CRO) bertanggung jawab mengimplementasi dan mengkoordinasikan ERM dalam suatu perusahaan. Peran CRO adalah bekerja sama dengan manajer perusahaan lain untuk mendirikan sebuah manajemen risiko yang efektif, efisien dan menyebarkan informasi risiko untuk seluruh perusahaan (Saeidi *et al.*, 2012).

2.7.4 Kepemilikan institusional dan pengungkapan *enterprise risk management*

Kepemilikan perusahaan oleh institusi akan mendorong pemegang saham melakukan pengawasan dengan lebih efektif, karena institusi merupakan profesional yang memiliki kemampuan dalam mengevaluasi dan memonitor para manajer dalam membuat keputusan (Wijananti, 2014).



2.8 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Komite manajemen risiko, ukuran dewan komisaris, *chief risk officer* (CRO), dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.
2. Komite manajemen risiko berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.
3. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

4. *Chief risk officer* (CRO) berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.
5. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

3. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan yang masuk didalam indeks IDX30 bursa efek indonesia 2012-2014. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*.

3.1 Model Regresi

$$Y = \alpha + \beta_1 (\text{KMR}) + \beta_2 (\text{UDK}) + \beta_3 (\text{CRO}) + \beta_4 (\text{KI}) + e$$

Keterangan :

- Y = Pengungkapan ERM
- α = konstanta
- $\beta_1 - \beta_5$ = koefisien masing-masing variabel independen
- KMR = Komite manajemen risiko
- UDK = Ukuran dewan komisaris
- CRO = *Chief risk officer*
- KI = Kepemilikan Institusional
- e = *error term*, yaitu tingkat kesalahan dalam penelitian

3.2 Regresi Linear Berganda

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel yang diketahui (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2011).

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif variabel *financial distress*, kualitas audit, dan pertumbuhan perusahaan adalah sebagai berikut

A. Komite Manajemen Risiko

Tabel 1. Frequency Table komite manajemen risiko

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tergabung dengan komite audit	7	13.7	13.7	13.7
Terpisah dengan komite audit	44	86.3	86.3	100.0
Total	51	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS 23

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pada perusahaan yang terdaftar di dalam indeks IDX30 di BEI sebanyak 7 sampel (13,7%) memiliki komite manajemen risikonya tergabung dengan komite audit dan 44 sampel (86,3%) memiliki komite manajemen risiko yang terpisah dari komite audit

B. Ukuran Dewan Komisaris

Tabel 2. Descriptive Statistics ukuran dewan komisaris

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Dewan Komisaris	51	3	11	6.45	1.566
Valid N (listwise)	51				

Sumber: Output SPSS 23

Rata-rata ukuran dewan komisaris pada perusahaan yang terdaftar didalam indeks IDX30 adalah 6,45 atau sekitar dengan 6 orang. Terdapat 22 sampel atau 43,14% yang memiliki jumlah dewan komisaris diatas nilai rata-rata yaitu 6 orang.

C. Chief Risk Officer

Tabel 3 Frequency Table chief risk officer

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak terdapat CRO	21	41.2	41.2	41.2
Terdapat CRO	30	58.8	58.8	100.0
Total	51	100.0	100.0	

Nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 82.87378 atau 82.87% menunjukkan bahwa mayoritas sampel dalam penelitian ini memiliki kepemilikan saham pengendali di perusahaan

D. Kepemilikan Institusional

Tabel 4 Descriptive Statistic kepemilikan Institusional

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	51	47.150	99.720	82.87378	19.301387
Valid N (listwise)	51				

Nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 82.87378 atau 82.87% menunjukkan bahwa mayoritas sampel dalam penelitian ini memiliki kepemilikan saham pengendali di perusahaan. Dalam tabel 4.5 nilai standar deviasi sebesar 19.301387 atau 19,30% dibawah nilai rata-rata sebesar 82,87%.

E. Pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM)

Tabel 5 Descriptive Statistic pengungkapan ERM

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan ERM	51	.787	.963	.89849	.042314
Valid N (listwise)	51				

Nilai minimum pengungkapan ERM sebesar 0,787 atau 78.7% yang didapat dari jumlah pengungkapan oleh PT Charoen Pokhpannd Indonsia Tbk karena perusahaan tersebut tidak menjelaskan secara rinci pengungkapan risiko dalam laporan tahunannya. Sedangkan nilai maksimum pengungkapan ERM sebesar 0,963

4.2 Persamaan Regresi Linear Berganda

4.2.1 Analisis secara simultan

(1). Uji Normalitas

A. Uji Skewness dan Kurtosis

Tabel 6 Hasil pengujian Skewness dan Kurtosis

	N	Skewness		Kurtosis	
		Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	51	-.386	.333	-.704	.656
Valid N (listwise)	51				

Sumber: Data sekunder yang telah diolah menggunakan SPSS 23, 2016.

Berikut perhitungan untuk memperoleh nilai Zskewness dan Zkurtosis :

$$Z_{skewness} = \frac{-0.386}{\sqrt{6/51}} = -1,12537$$

$$Z_{kurtosis} = \frac{-0.704}{\sqrt{6/51}} = -2,0525$$

Dari perhitungan diatas, diperoleh nilai Zskewness sebesar -1,12537 dan Zkurtosis sebesar -2,0525. Nilai rasio Zskewness dan Zkurtosis tidak berada diantara -1,96 dan 1,96, sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data tidak berdistribusi normal.

Tabel 7 Hasil Uji *Kolmogrov-Smirnov One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03264057
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.103
	Negative	-.102
Test Statistic		.103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder output SPSS 23,2016

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji statistik *non parametric kolmogrov-smirnov* (K-S) menunjukkan nilai *kolmogrov smirnov* (K-S) sebesar 0,205 dengan nilai signifikansi 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi di atas 5% ($\alpha > 0,05$) maka data yang kita uji bersifat normal.

Tabel 8 Tabel Koefisien Deterinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.636 ^a	.405	.353	.034030	1.342

a. Predictors : (Constant), KMR, UDK, CRO, KI

b. Dependent Variable: ERM

Sumber: Data sekunder yang telah diolah menggunakan SPSS,2016

Tabel 9 Hasil dari uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.036	4	.009	7.826	.000 ^b
	Residual	.053	46	.001		
	Total	.090	50			

a. Dependent Variable: ERM

b. Predictors : (Constant), CRO, UDK,CRO, KI

Sumber: Data sekunder yang telah diolah menggunakan SPSS,2016

Berdasarkan tabel 4.7 dan 4.8 Komite manajemen risiko, ukuran dewan komisaris, *chief risk officer*, dan kepemilikan institusional mampu menjelaskan pengungkapan *enterprise risk management* sebesar 40,5% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.1.3 Pengaruh Komite Manajemen Risiko, Ukuran Dewan Komisaris, *Chief Risk Officer*, Dan Kepemilikan Insitusional Secara Parsial Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Pengujian secara parsial dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian model regresi secara parsial diperoleh sebagai berikut:

Tabel 10 Hasil dari uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.846	.027		31.236	.000
	KMR	.075	.017	.781	4.447	.000

UDK	-0.007	.004	-.414	-1.879	.067
CRO	.006	.012	-.146	.516	.609
KI	.000	.161	.041	1.345	.185

a. Dependent Variable:ERM

Sumber: Data sekunder yang telah diolah menggunakan SPSS 23,2016

Berdasarkan tabel 10 maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{ERM} = 0,846 + 0,075 \text{ KMR} - 0,007 \text{ UDK} - 0,006 \text{ CRO} + 0,000 \text{ KI}$$

Dari persamaan regresi diatas maka masing-masing variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- A. Konstanta sebesar 0,846 dengan tingkat signifikansi 0,000 dengan demikian apabila variabel independen dianggap konstan atau sama dengan 0, maka pengungkapan ERM dapat dijelaskan.
- B. Koefisien regresi komite manajemen risiko (1) sebesar 0,075 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, di bawah $\alpha = 5\%$ (0,05). Ini menunjukkan bahwa komite manajemen risiko berpengaruh signifikan dengan arah hubungan yang positif terhadap pengungkapan ERM. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki komite manajemen risiko yang terpisah dari komite audit lebih terfokus untuk menganalisis risiko yang ada di perusahaan.
- C. Koefisien regresi ukuran dewan komisaris (2) sebesar -0,007 dengan nilai signifikansi sebesar 0,067 yang berada di bawah $\alpha = 5\%$ (0,05). Ini berarti menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan ERM. Karena semakin besar jumlah dewan komisaris di perusahaan, tidak berarti perusahaan mengungkapkan risiko yang terjadi.
- D. Koefisien regresi *chief risk officer* (3) sebesar 0,006, dengan nilai signifikansi sebesar 0,609 yang berada di atas $\alpha = 5\%$ (0,05). Berarti bahwa *chief risk officer* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan ERM. Karena keberadaan *chief risk officer* dalam perusahaan hanya bertugas mengatur regulasi dan kebijakan risiko yang digunakan dalam perusahaan. *Chief risk officer* tidak terjun langsung terhadap penilaian risiko di perusahaan, sehingga tidak secara langsung mengungkapkan risiko dalam perusahaan.
- E. Koefisien regresi kepemilikan institusional (4) sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,185 yang berada di atas $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan dengan memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan ERM. Hal tersebut terjadi karena pemilik saham pengendali hanya ingin melihat bagaimana perusahaan menghasilkan laba yang tinggi tanpa memperhatikan risiko yang terjadi di dalam perusahaan.

4.2.1 Komite Manajemen Risiko dan pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Komite manajemen risiko yang terpisah dari komite audit memiliki kinerja pengawasan serta penilaian risiko yang lebih terfokus untuk menilai risiko yang ada di perusahaan tanpa ada gangguan dari komite audit. Selain itu, sebagian besar anggota komite manajemen risiko memiliki latar belakang pendidikan di bidang keuangan dan ekonomi, sehingga mereka dapat menganalisis risiko-risiko apa saja yang akan dihadapi dan mencegah terjadinya risiko.

4.2.2 Ukuran Dewan Komisaris dan pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Karena keberadaan dewan komisaris yang tinggi juga dapat menjadi sebuah kesempatan untuk mengawasi risiko dan juga membentuk suatu komite yang memiliki keahlian khusus mengawasi risiko di perusahaan. Tetapi kualitas fungsi pengawasan bukan ditentukan oleh berapa banyak jumlah dewan komisaris yang berada di sebuah perusahaan, melainkan lebih kepada fungsi atau keahlian dari dewan komisaris itu sendiri. Dewan komisaris yang banyak apabila tidak memiliki pengetahuan yang cukup

tentang risiko yang ada, maka mereka tidak akan membuat sebuah komite manajemen risiko.

4.2.3 Chief Risk Officer (CRO) dan pengungkapan Enterprise risk Management

Hal tersebut disebabkan karena *chief risk officer* hanya seorang eksekutif yang bertugas untuk membuat regulasi ataupun aturan tentang manajemen risiko yang akan digunakan oleh perusahaan, tetapi mereka tidak berkontribusi langsung untuk menganalisis risiko yang ada.

4.2.4 Kepemilikan Institusional dan pengungkapan Enterprise risk Management

Kepemilikan institusional merupakan sekelompok pemegang saham pengendali yang dipegang oleh institusi maupun badan hukum. Hal itu disebabkan karena kepemilikan institusional merupakan mayoritas adalah pemegang saham pengendali yang hanya berorientasi untuk mengendalikan perusahaan agar perusahaan mendapatkan laba yang besar. Sehingga mereka mendapatkan keuntungan dan dividen yang tinggi serta harga saham yang mereka miliki naik.

5. Kesimpulan

Dari data statistik deskriptif dapat dilihat bahwa variabel komite manajemen risiko, *chief risk officer*, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Secara parsial komite manajemen risiko berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan yang terdaftar di dalam indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014, sedangkan variabel *chief risk officer*, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan yang terdaftar di dalam indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andarini, Putri dan Jantrarti, Indira. (2010). "Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan terhadap Pengungkapan Risk Management Committee (RMC) pada Perusahaan Go Public Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi 13 Purwokerto
- [2] Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO). (2004) *Enterprise Risk Management, Integrated Framework (COSO-ERM Report)*. New York: AICPA.
- [3] Desender, kurt., and Lafuente, Esteban. (2009). "The influence of board composition, audit fees and ownership concentration on enterprise risk management". Paper. Oktober.
- [4] Ghozali, Imam (2011). "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19", Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- [5] Jensen, M.C. and Meckling, W.H. (1976). "Theory of the firm: managerial behavior, agency cost, and ownership structure", *Journal of Financial Economics*, Vol. 76, pp. 305-360.
- [9] Meizaroh dan Lucyanda, Jurica. (2011). "Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management". Simposium Nasional Akuntansi XIV. Banda Aceh
- [6] Subramaniam et al. (2009). "Corporate Governance, Firm Characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 4, pages 316-339.
- [7] Syifa, Layinatusy. (2013). "Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia". *Accounting Analysis Journal* Vol.3 ISSN: 2252-6765.
- [8] Handayani, Bestari Dwi dan Yanto, Heri. (2013) "Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management". *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vol.17, No.3, September 2013, 333-342.
- [9] Setyarini, Yudianti Indah. (2011). "Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risk Management Committee (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Finansial yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2009)". *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.